

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Corona virus merupakan keluarga besar virus yang menyebabkan penyakit pada manusia dan hewan. *Corona virus* pada manusia biasanya menyebabkan penyakit infeksi saluran pernapasan, mulai flu biasa hingga penyakit yang serius seperti *Middle East Respiratory Syndrome* (MERS) dan Sindrom Pernafasan Akut Berat/ *Severe Acute Respiratory Syndrome* (SARS). *Coronavirus Disease 2019* (Covid-19) telah menjadi pandemi baru sejak diidentifikasi pertama kali pada tanggal 31 Desember 2019 di Kota Wuhan, Provinsi Hubei, Cina (Kemenkes RI, 2020).

Infeksi Covid-19 menyebabkan tanda dan gejala umum berupa gangguan pernapasan akut seperti demam, batuk dan sesak napas. Masa inkubasi rata-rata 5-6 hari dengan masa inkubasi terpanjang 14 hari. Kasus Covid-19 yang berat dapat menyebabkan pneumonia, sindrom pernapasan akut, gagal ginjal, dan bahkan kematian. Tanda-tanda dan gejala klinis yang dilaporkan pada sebagian besar kasus adalah demam, dengan beberapa kasus mengalami kesulitan bernapas, dan hasil rontgen menunjukkan infiltrat pneumonia luas di kedua paru. (Wang Z., et al., 2020).

Penyebaran SARS-CoV-2 dari manusia ke manusia menjadi sumber transmisi utama sehingga penyebaran menjadi lebih agresif. Transmisi SARS-CoV-2 dari pasien simptomatik terjadi melalui droplet yang keluar saat batuk atau bersin. Beberapa laporan kasus menunjukkan dugaan penularan dari

karier asimtomatis, namun mekanisme pastinya belum diketahui. Kasus-kasus terkait transmisi dari karier asimtomatis umumnya memiliki riwayat kontak erat dengan pasien Covid-19. *The emergency committee* telah menyatakan bahwa penyebaran COVID-19 dapat dihentikan jika dilakukan proteksi, deteksi dini, isolasi dan perawatan yang cepat agar tercipta implementasi sistem yang kuat untuk menghentikan penyebaran COVID-19 (WHO, 2020)

Sebelum adanya program vaksinasi, semua negara di seluruh dunia berjuang untuk menahan penyebaran Covid-19 dengan tindakan pencegahan terhadap penularan penyakit, seperti karantina massal, *social distancing*, penggunaan masker wajah, gerakan cuci tangan, dan pembatasan perjalanan. Hal ini tentu memiliki implikasi terhadap psikososial masyarakat dan ekonomi global. Konsekuensi yang tidak terelakkan dari berbagai segi terkait dengan wabah Covid-19 tentu telah menjadi perhatian dunia dan telah mengintensifkan upaya internasional dalam mengembangkan metode pencegahan yang efektif untuk mengendalikan wabah, salah satunya melalui program vaksinasi (Lin Y *et al*, 2020).

Gurning (2021) menjelaskan vaksinasi merupakan proses membuat tubuh kebal. Oleh karena itu, jika terpajan penyakit tidak akan sakit atau hanya mengalami sakit ringan. Vaksin adalah produk biologi yang berisi antigen berupa mikroorganisme atau bagiannya atau zat yang dihasilkannya yang telah diolah sedemikian rupa sehingga aman, yang apabila diberikan kepada seseorang akan menimbulkan kekebalan spesifik secara aktif terhadap penyakit tertentu.

Berbagai jenis vaksin Covid-19 telah dikembangkan dan telah disebarkan di seluruh dunia, meskipun beberapa masih dalam tahap *clinical trial*. Upaya besar telah dilakukan untuk mengembangkan dan memproduksi vaksin Covid-19, dan upaya dalam mendorong uji klinis vaksin ini sangat fenomenal. Berbagai modalitas vaksin terkait Covid-19, antara lain *inactivated viral vaccines*, *nonreplicating vector vaccines*, *nucleic acid vaccine*, dan *recombinant protein vaccines*. Salah satu negara yang mengimplementasikan program vaksinasi Covid-19 untuk masyarakatnya adalah Indonesia. Angka preorder vaksin terbaru yang dilakukan pemerintah Indonesia (per 10 Desember 2020) adalah 271 juta dosis. (Ohpini Y *et al*, 2020)

Salah satu hal yang perlu diperhatikan dalam program vaksinasi ini adalah Kejadian Ikutan Pasca Imunisasi (KIPI). *World Health Organization* (WHO) telah mendefinisikan KIPI sebagai setiap kejadian medis yang tidak diinginkan setelah imunisasi dan yang tidak selalu memiliki hubungan kausal dengan penggunaan vaksin. Lima subkategori definisi spesifik penyebab KIPI menurut WHO adalah *vaccine product-related reaction*, *vaccine quality defect-related reaction*, *immunization error-related reaction*, *immunization anxietyrelated reaction*, dan *coincidental event* (McMurtry, 2020).

Berdasarkan uraian diatas maka perlu dilakukan penelitian mengenai Gambaran Kejadian Ikutan Pasca Imunisasi (KIPI) Covid-19 dan Terapinya pada Sumber Daya Manusia (SDM) di Unit Bisnis Kimia Farma Surakarta.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas dapat dirumuskan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana gambaran KIPI Covid-19 dan terapinya pada SDM di Unit Bisnis Kimia Farma Surakarta?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui gambaran KIPI Covid-19 dan terapinya pada SDM di Unit Bisnis Kimia Farma Surakarta.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1.1.1 Bagi SDM Apotik Kimia Farma

SDM Apotik Kimia Farma akan mendapatkan informasi mengenai Gambaran KIPI vaksin Covid-19 dan terapinya.

1.1.2 Bagi Peneliti

Peneliti mendapatkan wawasan serta informasi tentang gambaran KIPI vaksin Covid-19 dan terapinya.

1.1.3 Bagi Masyarakat

Masyarakat mendapatkan tambahan ilmu pengetahuan dan wawasan yang lebih luas, khususnya bagi para tenaga kesehatan dan masyarakat umum tentang gambaran KIPI vaksin Covid-19 dan terapinya.